

FIQH PENDIDIKAN ANAK PASCA KELAHIRAN: *Telaah Teoritik Pemikiran Muṣṭafā al-‘Adawī* dalam *Kitab Fiqh Tarbiyat al-Abnā wa Ṭāifah* *min Naṣāih al-Aṭibbā’i*

Saeful Bahri¹, Mohamad Tri Abdul Mujib²

¹Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, ²Mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

¹Saefulbahri2104@gmail.com, ²am5514173@gmail.com

مستخلص

هذه المقالة سوف تجيب على أسئلة مهمة تتعلق بتربية الأولاد مثل ما ينبغي القيام به من الوالدين بعد الولادة. لأن الولد عهد من الله الذي يجب أن يحسب على الوالدين. أصبح الجيل القادم الذي سيكون السلسلة التالية للوجود الإنساني. ومن اجل ذلك ، يجب على الوالدين أن يوفر بأولى تربية قبل الولادة وبعدها. وهناك ، التفكير من علم أصول التدريس لمصطفى العدوي يجيب على الأشياء المختلفة حول تربية الأولاد بعد الولادة. وفي كتابه "فقه تربية الأبناء" يؤكد على الوالدين لتوجيه روح الولد للمشي وفقاً للإمكانات الطيبة التي يتمتع بها. لأن الروح تفيد قوة تامة لنقل جميع أنشطة الحياة اليومية وتصير صلة قرابة بين البشر وربه. ولذلك ، يضمن بعض الالتزامات التي تعين على كل الوالدين تنفيذها بعد الولادة هي ان يشكر الله سبحانه وتعالى دائماً ، وان لا تنتقد الولد إذا وُلد بوجه سيء ، وان يطلب الحماية من الله كل اليوم ، وان يحنكه مع الدعاء بالبركة ، وان يسمى باسم جيد وان يعقه. وبالتالي ، فإن الجهود المبذولة لتحقيق القصد بتربية الأولاد في سن متأخرة لم تكن هناك عقبات

الكلمات المفتاحية: تربية الأولاد ، بعد الولادة ، مصطفى العدوي

A. Pendahuluan

Alangkah prihatinnya sepasang suami isteri yang berpuluh-puluh tahun atau bahkan hingga akhir hayatnya tidak dikaruniai anak. Bagi pasangan suami isteri yang tidak

dikaruniai anak, niscaya sangat terasa betapa berhajatnya mereka atas kehadiran anak dalam rumah tangga yang dibinanya. Tiada tangis bayi, tiada tawa anak-anak, tak pernah dimintai uang jajan, tiada yang diminta

dibelikan pakaian seragam, tidak pernah memikirkan anaknya harus ke mana, dan tak pernah memberikan bimbingan agar anak-anak kelak harus begini atau begitu. Suasana keluarga terasa hampa dan kurang lengkap, maka kebahagiaan keluarga ada saja yang kurang. Dengan hadirnya anak di tengah-tengah pasangan suami isteri, maka jalinan kasih di antara mereka akan semakin tambah kuat.¹

Anak adalah amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan perlindungan, perawatan dan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Perlindungan sangat diperlukan karena saat dilahirkan anak dalam keadaan lemah, sehingga sangat tergantung kepada bantuan dan perlindungan orang lain. Sedang perawatan dan bimbingan sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, terarah dan benar.²

Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai islami sehingga pertumbuhan potensi manusia

terbimbing dan terarah, maka pendidikan anak memiliki potensi dan kedudukan yang mulia, oleh sebab itu, para cendekiawan muslim selalu menyertakan pendidikan anak sebagai gagasan-gagasan pemikirannya. Mereka senantiasa berupaya menjadikan Islam sebagai kacamata pandangnya.

Ibnu Qayyim al-Jauzī misalnya mengatakan bahwa, anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikannya sejak dini.³ Sejalan dengan al-Jauzī, Abdullah Nāsih Ulwān meyakinkan bahwa, sejak lahir, anak telah dibekali potensi baik (*fiṭrah Islāmiyah*) yang merupakan konsep dasar manusia yang ikut berperan dalam membentuk perkembangan anak. Maka, proses pendidikan anak itu pada hakikatnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.⁴

Pasca seorang ibu melahirkan anak, tentu bukan persoalan kegembiraan semata yang menaungi keluarganya, tetapi bagaimana kedua orang tua memperhatikan hak-hak anak. Dalam proses inilah, Muṣṭafā al-'Adawī berkeyakinan

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm.5.

² Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hlm. 79.

³ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Tukhfat al-Maudūd bi ah-Kām al-Maulūd*, (Damsyiq: Dār al-Bayān, 1971), Jilid I, hlm.9.

⁴ Abdullah Nāsih Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islam*, (Suriah: Dār as-Salām, tt), Jilid I, hlm.34.

bahwa, faktor pendidikan orang tua sangat besar perannya, bahkan menentukan corak kepribadian anak pasca kelahiran (pascanatal). Apabila salah dalam memberikan asupan spiritual, maka akan berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di usia selanjutnya. Hal ini karena pendidikan tidak hanya pada usia dini saja, tetapi berkelanjutan. Proses pendidikan yang lama menjadi syarat yang wajib bagi setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas keilmuan.⁵

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami kembali jalan pemikiran pendidikan Muṣṭafā al-'Adawī dalam Kitab *Fiqh Tarbiyat al-Abnā wa Ṭāifah min Naṣāih al-Aṭibbā'i*. Gagasan ini menjadi penting dan genting untuk dapat menjawab dan mengatasi berbagai persoalan pendidikan anak terutama pasca kelahiran.

B. Pembahasan

1. Biografi dan Karya Intelektual

Di antara ulama yang cukup terkenal dari Mesir

adalah Muṣṭafā al-'Adawī. Beliau lahir di sebuah kampung bernama Maniah Samnud. Sebuah kampung di provinsi al Daqhaliah pada tahun 1945. Beliau pernah mengenyam pendidikan di fakultas teknik tepatnya jurusan teknik mesin di tahun 1977.

Beliau adalah orang yang sangat perhatian dengan al-Qur'an oleh karenanya beliau hafal tiga puluh juz al-Qur'an. Sebagaimana kebiasaan para ulama terdahulu, beliau pernah melakukan *riḥlah* ilmiah (perjalanan dalam rangka menuntut ilmu). Beliau tinggalkan kampung halaman tercinta menuju Yaman tepatnya untuk belajar dengan Syeikh Muqbil bin Hādi al-Wadi'I (1932-2001). Selama kurang lebih rentang waktu empat tahun terhitung dari 1400 H sampai 1404 H beliau hadir berbagai pelajaran ilmiah yang disampaikan oleh Syeikh Muqbil. Selama jangka waktu yang sebenarnya tidak begitu lama ini beliau merasa mendapat ilmu yang demikian banyak.

Sekembali dari Yaman beliau membuat sebuah mushalla kecil sebagai tempat beliau mengajarkan ilmu yang telah beliau peroleh selama ini karena ilmu yang manfaat adalah ilmu yang diajarkan

⁵ Ulum, M. M. (2018). PENERAPAN KONSEP ṬŪLU AZ-ZAMĀN MENURUT AZ-ZARNUJI DI PONDOK PESANTREN ASMA'CHUSNA KRANJI KEDUNGWUNI PEKALONGAN. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(2), h. 61.

kepada orang lain, bukan hanya sekedar disimpan untuk diri sendiri. Di mushalla ini beliau mulai mengajarkan *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Muslim, tafsīr al Qur'an dan Fiqh*.

Ketika mulai banyak penuntut ilmu yang ingin belajar ilmu-ilmu agama kepada beliau baik dari Mesir ataupun di luar Mesir, beliau mulai membangun sebuah masjid besar dan perpustakaan yang besar pula. Selain mengajar di masjid sendiri, beliau juga memiliki berbagai kajian rutin setiap pekannya di berbagai provinsi di Mesir.

Di samping aktivitas mengajar, beliau juga mengeluti bidang tulis menulis. Beliau cukup aktif menulis di bidang fikih, ḥadīṣ, muṣṭalah ḥadīṣ dan tafsīr. Beliau punya obsesi besar untuk menulis tafsīr al Qur'an dalam bentuk tanya jawab. Program ini beliau namai *at-Taisīr li Ta'wīl at-Tanzīl* (cara mudah belajar tafsir al Qur'an). Di antara buku yang sudah beredar di pasaran adalah tafsir untuk surat al Baqarah, Ali Imrān, an-Nisā', an-Nūr, al Hujurat, al-Qaṣaṣ, Yūsuf, juz amma dan juz 29.

Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas nama Muṣṭafā al-'Adawī sebagai salah seorang tokoh

intelektual Islam berbanding lurus dengan karyanya, di antaranya:

- 1) *Al-Jāmi' li Ahkām an-Nisā'* (buku Lengkap Tentang Hukum-Hukum Seputar Wanita).
Buku ini terdiri dari lima jilid dengan rincian empat jilid berisi uraian sedangkan jilid kelima berisi Tanya jawab praktis tentang kandungan empat jilid sebelumnya.
- 2) *Al-Jāmi' al-'Amm fi al-Fiqh wa al-Ahkām* (buku lengkap tentang fiqh dan hukum).
- 3) *Ahkām an-Nikāh wa az-Zifāf* (tanya jawab masalah mikah dari A sampai Z).
- 4) *Fiqh al-Akhlāq wa al-Mu'āmalat ma'a al-Mu'minīn* (buku kumpulan akhlak dan interaksi sosial dengan orang-orang mukmin).
- 5) *Silsilah at-Tafsīr* (buku tentang asal-usul ilmu tafsīr).
- 6) *Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Aḥādīṣ al-Fitan wa al-Malāḥin wa Asyrāṭ as-Syā'ah* (buku kumpulan ḥadīṣ- ḥadīṣ ṣaḥīḥ mengenai huru hara akhir zaman).
- 7) *Aṣ- Ṣaḥīḥ al-Musnad min Azkār al-yaum wa al-Lailah* (buku kumpulan ḥadīṣ

- ṣaḥīḥ mengenai ḏikir- ḏikir harian).
- 8) *Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Faḏā'il as-Ṣaḥābah* (buku kumpulan ḥadīṣ ṣaḥīḥ mengenai keistimewaan para shahabat Nabi)
 - 9) *Aṣ- Ṣaḥīḥ al-Musnad min al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah* (buku kumpulan ḥadīṣ-ḥadīṣ qudsi yang ṣaḥīḥ).
 - 10) *Fiqh Tarbiyat al-Abnā wa Tā'ifah min Naṣā'ih al-Aṭibbā'i* (buku tentang fiqh cara mendidik anak dilengkapi dengan nasehat dokter dan psikolog anak).⁶

2. Pendidikan Anak Pasca Kelahiran dalam Kitab *Fiqh Tarbiyat al-Abnā*

Kitab *Fiqh Tarbiyat al-Abnā wa Tā'ifah min Naṣā'ih al-Aṭibbā'i* menjadi salah satu karya Muṣṭafā al-'Adawī yang menarik untuk dipelajari, kitab ini berisi panduan tentang bagaimana memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Tak kalah penting, pada bagian akhir kitab ini juga dilengkapi beberapa nasehat dari pakar psikolog anak yang dapat dijadikan panduan orang tua dalam menjaga dan

mengarahkan perkembangan sikap dan perilaku anak. Pembahasan yang tersaji dalam kitab ini adalah 33 bab, yakni:

- 1) Petunjuk (*hidāyah*).
- 2) Pengaruh kesalehan orang tua terhadap pendidikan anak.
- 3) Upaya membentengi anak sebelum dilahirkan.
- 4) Apa yang harus dilakukan saat anak dilahirkan.
- 5) Meminta perlindungan untuk anak.
- 6) Pemahaman ḥadīṣ tentang menahan anak agar tidak keluar rumah tatkala malam menjelang.
- 7) Menjaga kebersihan anak.
- 8) Permasalahan seorang janda yang konsentrasi merawat anak atau menikah lagi.
- 9) Mencium anak.
- 10) Canda dan kasih sayang Rasulullah SAW terhadap anak.
- 11) Permainan anak.
- 12) Membiasakan beribadah sejak anak usia dini.
- 13) Membebani anak di luar kemampuannya.
- 14) Memberi motivasi untuk berbuat kebaikan.
- 15) Bersikap adil dalam mencintai semua anak.
- 16) Permasalahan anak dan nafkah yang diberikan.
- 17) Etika menjaga rahasia.
- 18) Kasih sayang, kelembutan, ketegasan dan keadilan.

⁶ <http://ustadzaris.com/orang-teknik-mesin-yang-jadi-ulama> (diakses pada tanggal 17-2-2020, pukul 12.38 WIB).

- 19) Kewibaaan orang tua.
- 20) Mengajarkan etika berinteraksi terhadap orang yang lebih tua.
- 21) Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak.
- 22) Larangan memukul anak.
- 23) Mengajarkan rukun iman dan rukun Islam.
- 24) Mengajarkan al-Qur'an dan al- Ḥadīṣ.
- 25) Kisah dan tokoh-tokoh mukmin.
- 26) Persoalan wara', syubhat dan haram.
- 27) Anak dan etika dalam Islam.
- 28) Anak dan ilmu-ilmu duniawi.
- 29) Menikahkan anak.
- 30) Mengikuti perkembangan anak.
- 31) Mengawasi perkembangan anak.
- 32) Menjaga anak dari fitnah.
- 33) Petunjuk medis bagi kesehatan anak.⁷

Berdasarkan kepentingan penelitian, penulis hanya menguraikan beberapa konsep pemikiran Muṣṭafā al-'Adawī yang tertulis dalam kitab *Fiqh Tarbiyat al-Abnā* berkenaan dengan pendidikan anak pasca kelahiran.

Menurut al-'Adawī, beberapa kewajiban yang

harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang tua setelah mempunyai anak (bayi) yaitu:

a. Bersyukur atas kelahiran anak

Anak adalah amanat dan karunia Allah SWT yang diberikan kepada kedua orang tuanya, oleh sebab itu, al-'Adawī mengajak kepada kedua orang tua untuk selalu bersyukur atas karunia rizki yang diberikan-Nya, tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهْبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهْبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ (49) اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَاِنَاثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ (50)

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. (49) Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.

⁷ Lihat, Muṣṭafā al-'Adawī, *Tarbiyat al-Abnā wa Ṭāifah min Naṣāih al-Aṭibbā'i*, (Jeddah: Majid 'Aṣīrī, 1998).

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.(50).(QS. as-Syūarā [42]:49-50).

Menurut al-'Adawī, seseorang tidak pernah tahu, manakah yang terbaik apakah bayi laki-laki atau perempuan, karena tidak sedikit anak perempuan atau laki-laki yang menjadikan kedua orang tua dan keluarganya mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan lain kecuali harus ikhlas dan bersyukur atas pemberian Allah SWT.⁸

b. Larangan mencela anak karena berparas buruk

Menurut al-'Adawī, orang tua tidak diperbolehkan membenci anak jika dilahirkan dalam keadaan buruk rupa, sebab sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Bisa jadi, paras buruk di mata manusia, namun rupawan di hadapan-Nya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَكُمْ بِمَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”(QS. at-Taubah [9]:55).

Lebih lanjut al-'Adawī mengingatkan bahwa, jangan sampai keelokan rupa anak menjadikan kedua orang tua tidak bisa berbuat adil terhadap anak-anak yang lain. Sebab, standar kemuliaan manusia dilihat dari taqwanya, bukan dipandang dari bentuk fisik, melainkan hati dan perbuatan,⁹ sebagaimana tersebut dalam hadīs Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Dari Abū Hurairah, ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, tetapi, Allah hanyalah melihat pada

⁸ Muṣṭafā al-'Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.35.

⁹ Muṣṭafā al-'Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.43.

hati dan amalan kalian. (HR. Muslim).”¹⁰

c. Meminta perlindungan kepada Allah SWT

Kedua orang tua harus berusaha melindungi anak dari gangguan syaitan dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT baik pagi maupun sore hari. Pijakan yang diambil oleh al-‘Adawī merujuk adalah pada firman Allah SWT.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا
أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرِّيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri ‘Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada

syaitan yang terkutuk”.”(QS. Ali ‘Imrān[3]:36).

Beberapa surat dalam al-Qur’an dan do’a bisa dijadikan perisai anak dari gangguan syaitan, yakni dengan cara membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nāṣ, lalu tiupkan pada kedua tangan dan usapkan ke badan anak sebanyak tiga kali.¹¹ Hal ini dilakukan oleh Rasulullah SAW saat merasakan sakit dengan membaca surat-surat tersebut kemudian diusapkan ke kapala dan seluruh tubuh. Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama ketika hendak tidur.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَىٰ نَفْسِهِ
بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ
كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ
بَرَكَتِهَا

“Dari ‘Āisyah ra, bahwa Nabi SAW apabila beliau sakit, beliau baca untuk dirinya sendiri surat mu‘awwizāt, kemudian beliau tiupkan. Tatkala sakit beliau bertambah keras, kubacakan surat-surat tersebut, kemudian kuusapkan dengan tangannya

¹⁰ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Iḥyā at-Turās, tt), Jilid IV, hlm. 1987 (ḥadīṣ no: 2564).

¹¹ Muṣṭafā al-‘Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.55.

sambil mengharapkan barakah daripadanya.” (HR. Muslim).¹²

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفَيْهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمَعْوِدَتَيْنِ جَمِيعًا ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ

Dari 'Aisyah ra dia berkata: Apabila Rasulullah SAW hendak tidur, maka beliau akan meniupkan ke telapak tangannya sambil membaca Qul Huwallahu Aḥad (QS. al-Ikhlās 1-4) dan Mu'awwizatain (an-Nās dan al-Falaq), kemudian beliau mengusapkan ke wajahnya dan seluruh tubuhnya. Aisyah berkata: Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku melakukan hal itu. (HR. Bukhārī).¹³

Metode lain dapat dilakukan dengan membaca do'a sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya pada Ḥasan dan Ḥusain ra.¹⁴

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ، وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِمَا إِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata; Nabi SAW memberikan doa perlindungan kepada Ḥasan dan Ḥusain. Beliau SAW bersabda: Sesungguhnya bapak kalian berdua (yaitu Nabi Ibrāhīm) biasa memberikan doa perlindungan kepada anaknya, Ismā'īl dan Iṣḥāq dengan berdoa, “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua gangguan setan, binatang yang mengganggu, dan pandangan mata yang jahat.” (HR. Bukhārī).¹⁵

d. Men-taḥnik dan mendoakan keberkahan

Di antara tuntunan Nabi SAW adalah men- taḥnik anak yang baru lahir, yakni mengunyah (mamah) kurma atau semacamnya dan memasukannya ke mulut, dan mendoakan keberkahan

¹² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid IV, hlm. 1723 (ḥadīṣ no: 2192).

¹³ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al - Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭauq an-Nājah, 2001), Jilid VII, hlm.133 (ḥadīṣ no: 5748).

¹⁴ Muṣṭafā al-'Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.56.

¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid IV, hlm.147 (ḥadīṣ no: 3371).

untuknya.¹⁶ Dalam beberapa ḥadīṣ disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحْنِكُهُمْ

Dari ‘Āisyah ra, ia berkata bahwa, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah didatangi seseorang dengan membawa bayi, lalu beliau mendoakan keberkahan untuknya dan memberikan makanan yang dikunyah. (HR. Muslim).¹⁷

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ

Dari Abī Mūsā ra, ia berkata: Aku mempunyai anak, lalu aku bawa ke hadapan Nabi SAW, kemudian beliau memberikan nama Ibrāhīm, dan memberinya kunyahan kurma, serta mendoakan keberkahan. (HR. Bukhārī).¹⁸

e. Memberi nama yang baik

Al-‘Adawī berpesan bahwa, memberi nama yang

baik kepada anak merupakan kewajiban kedua orang tua yang harus ditunaikan. Nama yang diberikan tidak menjadikan anak menjadi tertekan bagi kepribadiannya, di samping itu, tidak diperbolehkan memberikan nama julukan yang justru akan menyakitkan dan membuatnya ditertawakan oleh orang banyak, sebab nama yang melekat pada anak adalah sebuah doa dan harapan serta menunjukkan arti yang sangat penting. Dalam ḥadīṣ disebutkan

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ قَالَ: حَزْنٌ، قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحَزُونَةُ فِينَا بَعْدُ

Dari Sa‘īd ibn Musayyib, dari ayahnya: suatu ketika ia bertandang ke kediaman Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bertanya: Siapa namamu? “Ia menjawab, “ḥuzn” (kesedihan), lalu Rasulullah SAW bersabda: Namamu sekarang adalah “sahl” (kemudahan), Orang itu berkata: Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan ayahku. Ibn Musayyab berkata: Akhirnya kesedihan tidak

¹⁶ Muṣṭafā al-‘Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.46.

¹⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid III, hlm. 169 (ḥadīṣ no: 2147).

¹⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid VIII, hlm.44 (ḥadīṣ no: 6198).

beranjak dari kami. (HR. Bukhārī).¹⁹

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik nama yang dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. (HR. Abū Dāwūd).²⁰

Menurut al-'Adawī, orang yang memberikan nama anak dengan nama-nama yang baik akan mendapatkan kebaikan pula, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, berilah nama yang baik seperti nama para nabī, rasūl, ṣahābat, tābi'in, dan orang-orang ṣāleḥ. Secara umum, nama yang disandarkan padanya mengandung arti yang menunjukkan kepribadian dan jati dirinya, sebagaimana ungkapan orang Arab:

لكل مسمى من اسمه نصيب

Setiap pemilik nama mempunyai bagian dari nama itu.

Adapula seorang penyair pernah mengatakan:

وقل إن أبصرت عينك ذا لقب

إلا ومعناه في اسم منه او لقب

Jika kamu perhatikan pemilik julukan

Kau akan dapati rahasianya dalam julukannya.

Selanjutnya, Al-'Adawī mengingatkan bahwa, pemilihan nama yang baik dan tepat sejatinya menunjukkan sejauh mana keterkaitan kedua orang tua terhadap petunjuk-petunjuk yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dan menjadi barometer atas pemahaman orang tua terhadap dampak yang ditimbulkan dari nama yang melekat pada diri seorang anak. Agar sebuah nama yang disematkan pada anak tidak menjadi dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang keluar dari jalan kebenaran dan *istiqāmah*.²¹

f. Mengaqīqahi anak

Kedua orang tua dianjurkan untuk melaksanakan *aqīqah*, dengan menyembelih hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak. Ketentuannya,

¹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid VIII, hlm.43 (hadis no: 6190).

²⁰ Abū Dāwūd Sulaimān as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, tt), Jilid IV, hlm. 287 (ḥadīṣ no: 4949).

²¹ Muṣṭafā al-'Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.49-51.

aqīqah bagi anak laki-laki disembelihkan dua ekor kambing, dan *aqīqah* anak perempuan berupa seekor kambing.²² Al-‘Adawī berargumentasi dengan beberapa ḥadīṣ berikut:

عَنْ سُمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخَلَّقُ وَيُسَمَّى

Dari *sumrah bin Jundub*, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak yang baru lahir itu tergadai dengan *aqīqahnya*, disembelihkan kambing pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberikan nama”. (HR. Abū Dāwūd).²³

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

“Dari ‘Āisyah ra, ia mengkhabarkan kepada *Ḥafṣah*, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan mereka agar *beraqīqah* dua ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk bayi laki-laki dan seekor

kambing untuk bayi perempuan.”(HR. Tirmizī).²⁴

3. Analisis Pemikiran Muṣṭafā al-‘Adawī

Olehe gampang ngelahirake bayi, wacaha ayat kursi 4x, terus maca: “Wallahu yukhrijukum fi bathnihi taratan ukhra”, terus maca: “Hai jabang bayi metuho, nuruto dalam peli, byar klekar sak bature pisan”, didamokna neng banyu lan diusapna neng wetengi bojo sing lahiran.(USB).

Konsep pemikiran pendidikan Muṣṭafā al-‘Adawī yang didokumentasikan dalam karyanya diawali dengan kata “Fiqh” untuk menamakan kitabnya, *Fiqh Tarbiyat al-Abnā wa Ṭāifah min Naṣāih al-Aṭibbā’i*.

Fiqh dalam literatur Islam bermakna mengerti atau paham (*al-fahmu*),²⁵ Fiqh sampai kini masih sering dihubungkan atau dikaitkan hanya dalam ibadah fardhu saja, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji. Padahal sebenarnya fiqh biasa merambah kepada lingkup yang luas lagi, misalnya pendidikan, ekonomi, sosial, politik, hukum dan

²² Muṣṭafā al-‘Adawī, *Tarbiyat al-Abnā*, hlm.53.

²³ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid III, hlm. 106 (ḥadīṣ no: 2838).

²⁴ Muhammad bin Isā at-Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, (Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998), Jilid III, hlm.148 (ḥadīṣ no:1513).

²⁵ Tājuddin as-Subkī, *Jam’u al-Jawāmi’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002),hlm.6.

sebagainya.²⁶ Hal inilah yang kemungkinan menjadikan al-'Adawī menambahi kata "fiqh" permulaan kitabnya, selain agar lebih mendekatkan kepada para pembaca yang umumnya orang muslim, sebagaimana nama fiqh akhlak, fiqh mu'amalah, fiqh nikah dan lain sebagainya.

Secara umum, nalar pemikiran pendidikan anak dalam kitab tersebut lebih menekankan pada upaya pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Hal ini terekam jelas dalam bahasan "ماذا عند الولادة" atau pendidikan seperti apa yang harus diperankan oleh kedua orang tua sejak kelahiran anak.

Tema-tema yang diperbincangkan bersifat tekstual dengan membiarkan al-Qur'an dan al-Hadīṣ berbicara sesuai dengan teksnya, sehingga tidak diperlukan penafsiran lebih detail. Model uraiannya tematik dengan banyaknya mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis sebagai nafas keislaman yang selalu menjadi sandaran utama argumentasinya.

Terdapat 6 (enam) kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua pasca dianugerahkan bayi (anak),

yakni: (1) bersyukur kepada Allah SWT, (2) tidak mencela paras yang buruk, (3) memohon perlindungan kepada Allah SWT, (4) men-*tahnik* dan mendoakan keberkahan, (5) memberi nama yang baik dan (6) melaksanakan *aqīqah*.

Keenam hak di atas, jika dikelompokkan menurut penulis merupakan kebutuhan anak yang bersifat pendidikan rohani.

Pertama, bersyukur atas karunia agung berupa kelahiran bayi merupakan ungkapan yang harus dipanjatkan bagi kedua orang tua, terlepas apakah berjenis laki-laki atau perempuan, berparas rupawan atau buruk. Menurut penuturan al-'Adawī, seseorang tidak akan tahu manakah yang lebih baik dan mulia apakah laki-laki atau perempuan, berwajah rupawan atau buruk.

Sejalan dengan al-'Adawī, Abdullah Nāsiḥ Ulwān, melahirkan anak merupakan kabar gembira yang perlu di syukuri dan didoakan kebaikan dan diberi ucapan selamat (*tahni'ah*), bahkan bukan hanya kedua orang tua, orang lainpun sunnah mendoakan ketika mendengar berita kelahiran bayi.²⁷

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4.

²⁷ Abdullah Nāsiḥ Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād*, Jilid I, hlm.73.

Ibnu Qayyim al-Jauzī berpendapat bahwa, berita bahagia kelahiran bayi harus sesegera mungkin disampaikan kepada orang lain agar larut dalam kebahagiaan bersama, sebagaimana yang dilakukan oleh Ṭuwaibah (budak Abū Lahab) saat mendengar berita kelahiran Rasulullah SAW, ia menyampaikan berita tersebut kepada Abū Lahab yang merupakan paman nabi SAW. Maka tak berselang lama, sebagai bentuk kegembiraannya ia pun memerdekakan Ṭuwaibah.²⁸ Tidak ada ucapan khusus untuk mendoakan bayi lahir, yang terpenting adalah mendoakan atau mengucapkan kebaikan, keberkahan dan keselamatan baginya. Demikian yang dilakukan oleh Rasulullah SAW saat mendoakan keberkahan terhadap anak Abū Mūsā yang di bawa di hadapannya.²⁹

Ada pula tradisi lokal di tengah masyarakat yang membagikan makanan berupa “brokohan” kepada sanak keluarga dan tetangga sebagai penanda lahirnya seorang bayi dan bersyukur atas anugerah tersebut.

Kedua, melindungi anak dari gangguan syaitan dengan membaca surat al-*mu’awwizatain*

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Tukhfat al-Maudūd*, Jilid I, hlm.28.

²⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid VIII, hlm.44 (ḥadīṣ no: 6198).

dan doa. Demikian ditulis oleh al-‘Adawī dalam kitabnya, namun, al-‘Adawī tidak menuliskan anjuran memperdengarkan suara aḥzan pada telinga bayi sebelah kanan dan *iqāmah* pada telinga sebelah kiri padahal pendapat mayoritas mazḥab dan menjadi pendidikan tauhid yang pertama kali diperkenalkan anak saat dilahirkan, dan sekaligus menjadi perisai diri dari gangguan syaitan.

Menurut Ibnu Qayyim, mengumandangkan aḥzan dan *iqāmah* pada bayi yang baru lahir berarti pendidikan tauhid telah dimulai sebelum anak mendengarkan panggilan suara dan ucapan yang lain, terlebih dahulu diperdengarkan kalimat tauhid, sehingga tertancap kuat di hatinya sebagaimana *ikrār tauḥīd* yang pernah dilakukan sebelum dilahirkan.³⁰ Dengan

³⁰ Kecenderungan manusia adalah kebenaran, atau jalan lurus sebagaimana kesaksiannya dalam al-Qur’an.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah Ta’ala mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) " Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" . (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan," Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).(QS. al-‘A’raf[7]:72).

harapan potensi baik (*fiṭrah Islamiyah*) yang dibawa sejak lahir dapat terarahkan dan berkembang dengan baik.

Selain itu, dengan diperdengarkan aḏan dan *iqāmah* maka *fiṭrah* anak akan tetap terjaga, berada pada jalan yang benar dan terhindar dari pengaruh dan godaan *ummu ṣibyān* (jin pengganggu anak kecil).³¹

Beberapa hadis yang menjadikan sumber rujukan:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

“Dari Abī Rāfi, ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW mengaḏani telinga Al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah, dengan aḏan *shalat*.” (HR. Abū Dāwūd).³²

عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيَمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْبُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

“Dari Husein, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

³¹ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Tukhfah al-Maudūd*, Jilid I, hlm.31.

³² Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid IV, hlm. 328 (ḥadīṣ no: 25105), lihat pula Muhammad bin Isā at-Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, Jilid III, hlm.149 (ḥadīṣ no:1514).

Barangsiapa yang dilahirkan untuknya seorang bayi, lalu dia mengaḏani telinganya sebelah kanan, dan mengiqamati telinganya sebelah kiri, maka ia tidak akan celaka oleh ummu ṣibyān (jin pengganggu anak kecil)” (HR. Abū Ya’lā al-Mūṣilī).³³

Dalam fiqh Syāfi’ī disebutkan bahwa, mengumandangkan aḏan pada telinga kanan dan *iqāmah* pada telinga sebelah kiri hukumnya adalah sunnah, hal ini dilakukan agar kalimat yang pertama kali ia dengarkan oleh bayi yang baru lahir adalah kalimat tauhid., Di samping itu, syaitan akan lari terbirit-birit saat diperdengarkan suara aḏan.³⁴ Demikian pula dalam mazḥab Hanbalī, baik anak laki-laki atau perempuan disunnahkan untuk diperdengarkan aḏan, hal ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Abī Rāfi’.³⁵ Sementara dalam mazḥab Mālikī sebagian ulama

³³ Abū Ya’lā al-Mūṣilī, *Mushad Abī Ya’lā al-Mūṣilī*, (Damsyiq: Dār al-Ma’mūn at-Turaṣ,1984),Jilid XII, hlm.150 (ḥadīṣ no: 6780).

³⁴ Ahmad Khatīb asy-Syirbīnī, *Mugni al-Muḥtāj*, (Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah, 1994), Jilid VI, hlm. 143, lihat pula, Muṣṭafā al-Khin dan Muṣṭafā Dīb al-Bugā, *Al-fiqh al-Manhajī ‘Alā Mazḥab asy-Syāfi’ī*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), Jilid III, hlm.60.

³⁵ Mansūr bin Yūnus al-Bahūti, *Kassayf al-Qinā ‘an Matan al-Iqnā*. (Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmiyah,tt), Jilid III, hlm.29.

memakruhkan, namun sebagian ulama lain mensunnahkan sebagaimana diuraikan Syeikh Yūsuf bin Umar.³⁶

Beberapa zikir dan do‘a yang dapat dibacakan oleh orang tuanya sesaat setelah kelahiran bayi di antaranya:

1. Membaca aḥzan pada telinga bayi sebelah kanan dan iqāmah pada telinga sebelah kiri.
2. Membaca doa-doa berikut ini pada telinga bayi sebelah kanan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ بَارًّا تَقِيًّا رَشِيدًا وَأَنْبِتْهُ فِي
الْإِسْلَامِ نَبَاتًا حَسَنًا
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ
شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَةٍ

3. Membaca surat al-Ikhlāṣ pada telinga sebelah kanan.
4. Membaca surat al-Qadr pada telinga sebelah kanan.
5. Membaca QS. al Imrān ayat 36 pada telinga sebelah kanan.³⁷

وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketiga, menurut al-‘Adawī, hak yang harus dilaksanakan adalah men-*taḥnik* anak yang

baru lahir, yakni mengunyah (mamah) kurma atau semacamnya dan memasukannya ke mulut. Adapun hikmah dibalik pensyariatan *taḥnik* tidak disebutkan oleh al-‘Adawī.

Taḥnik adalah mengunyah (mamah) makanan kemudian memasukannya (dioletkan sedikit) dengan jari ke dalam mulut bayi, kemudian menggerakannya (menggosok) ke kanan dan kiri dengan lembut sehingga secara pada langit-langit mulut (mulut bagian atas). Anjuran men-*taḥnik* anak menguatkan syaraf-syaraf mulut dengan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak sudah siap dan terlatih dengan untuk menghisap ASI atau makanan.³⁸

Men-*taḥnik* lebih utama dilakukan oleh orang tua bayi atau orang-orang yang memiliki sifat taqwa dan ṣāleḥ dengan menggunakan kurma atau berupa makanan yang manis lainnya semisal madu.³⁹ Dan yang terpenting adalah mendoakan tatkala men-*taḥnik* anak yaitu dengan membaca:

بَارِكُ اللَّهُ فِيهِ

³⁶ Muhammad al-Khaṭṭāb, *Mawāhib al-Jalīl fī Syarḥ al-Mukhtaṣar al-Khalīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), Jilid III, hlm. 257.

³⁷ Sayyid Muhammad at-Tarīmī, *al-Wasāil asy-Syafī‘ah fī al-Azkār an-Nafi‘ah wa al-Awrād al-Jāmi‘ah*, (Beirut: Dār al-ḥyā al-‘Ilm, 2000), hlm. 269.

³⁸ Abdullah Nāsiḥ Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād*, Jilid I, hlm. 77.

³⁹ Zakariya al-Anṣārī, *Asna al-Maṭālib*, (http://.tnp.,tt), Jilid I, hlm. 550.

Allah memberikan berkah padanya”, atau membaca: اللهم بارك فيه “Ya Allah berkahilah dia”.

Men-*tahnik* dengan kurma dalam kacamata medis, ternyata kurma adalah makanan yang kaya akan kadungan karbohidrat alami serta kaya akan vitamin. Selain itu, kurma juga merupakan buah favorit Nabi Muhammad SAW. Kandungan zat glukosa pada bayi baru lahir sangatlah sedikit. Itulah alasan kenapa kurma yang dipilih untuk *tahnik*.

Kandungan karbohidrat yang bercampur dengan air liur akan berubah menjadi glukosa yang bermanfaat bagi bayi. Manfaat *tahnik* telah terbukti secara medis. Dr. Susilo Rini, seorang dokter dari Semarang telah melakukan sebuah penelitian tentang *tahnik*, bahwa men-*tahnik* dapat meningkatkan sistem imun. Dalam penelitiannya disebutkan bayi jika disekitar mulut bayi yakni gusi dan langit-langit mulutnya terdapat *stem cell*. Hal ini berfungsi untuk dapat mematangkan sistem imunisasi secara alami. Tentu saja hal ini dapat mengendalikan sistem kekebalan tubuh bayi. *Stem cell* ini harus dirangsang dengan cara *scrubbing* atau menggosok-gosok langit mulut bayi.

Apabila tidak dilakukan maka *stem cell* tidak dapat berfungsi dengan baik. Selain itu, hasil penelitian Dr. Rini menyebutkan jika ada zat sialic acid yang berupa glikoprotein dan terdapat pada air liur (saliva). Ini berfungsi untuk menghadang mikroba dan bisa mengikat virus serta bakteri.⁴⁰

Keempat, kedua orang tua perlu memperhatikan pemberian nama yang baik dan tepat untuk anaknya. Menurut al-‘Adawī, nama menunjukkan kepribadiannya.

Dalam pemberian sebuah nama, kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan pada diri anak yang bersangkutan. Dengan demikian, kebaikan orang tua terhadap anak yang baru lahir adalah memberikan nama yang baik.⁴¹

Meskipun ada yang mengatakan, apalah artinya sebuah nama, namun dalam Islam nama mempunyai makna yang sangat penting. Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya harus

⁴⁰ <https://tandaseru.id/mentahnik-bayi-ternyata-punya-berbagai-manfaat-dari-sisi-medis/> (diakses pada tanggal 17-2-2020 pada pukul 23.46 WIB).

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, hlm.171.

mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya:

- a) Mengandung makna pujian, misalnya nama Ahmad dan Muhammad yang artinya terpuji, atau nama lain yang artinya semakna misalnya Hamid, Mahmud, Hamidah dan sebagainya.
- b) Mengandung doa dan harapan, misalnya Ali artinya yang tinggi, Shalih atau Shalihah artinya yang baik, Nurhayati artinya cahaya hidupku, dan sebagainya.
- c) Mengandung makna semangat, misalnya Syarifuddin (pedang agama), Qamaruddin (cahaya purnama agama), Nurhidayah (cahaya petunjuk) dan sebagainya.

Diperbolehkan juga menggunakan nama-nama sifat Allah yang mulia (*asmā'ul husnā*), namun dengan menambahkan Abdul (artinya hamba), misalnya Abdurrahman (hamba yang pemurah). Diperbolehkan juga bagi anak perempuan menggunakan atau memberi nama anaknya dengan nama-nama perempuan yang shalih yang terdahulu (seperti yang dikisahkan dalam al-Qur'an atau dalam sejarah para nabi dan rasul), misalnya Siti 'Aisyah, Siti Fatimah, Siti

Khadijah, Siti Aminah, Siti Zulaikah dan lain sebagainya.⁴²

Oleh sebab itu, nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur doa, harapan dan pendidikan. Tetapi jika sampai keliru dalam membuat nama niscaya bukan kebaikan yang didapatkan, tetapi justru sebaliknya. Jika orang tua memberikan nama buruk kepada anaknya, akan memberikan pukulan berat bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak yang akan mendatangkan tekanan jiwa.⁴³

Kelima, pendidikan yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua adalah melaksanakan *aqīqah* pada hari ke tujuh kelahiran.

Aqīqah secara bahasa berarti memotong. *Aqīqah* merupakan nama untuk rambut yang ada di kepala anak kecil tatkala kelahirannya. Dinamakan

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.79.

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, hlm.172.

demikian karena rambutnya dipotong. Berdasarkan inilah hewan sembelihan disebut aqiqah karena lehernya disembelih ketika rambut (anak kecil) dipotong.⁴⁴

Menurut Buraidah, tradisi Jahilyah sebelum Islam, apabila seorang anak laki-laki lahir, mereka menyembelih seekor kambing, mencukur rambut dan melumuri kepalanya dengan darah hewan yang disembelih. Kebiasaan tersebut selanjutnya oleh syari'at islam diganti dengan melumuri minyak wewangian (za'faran).⁴⁵

Dengan proses pelaksanaan *aqiqah* ini, nyatalah bahwa tradisi aqiqah yang dikembangkan oleh syari'at Islam merupakan penerusan tradisi yang telah turun temurun. Islam meneruskan tradisi ini karena merupakan cerminan luapan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi ke dunia, satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah SWT serta membagikan kebahagiaan kepada fakir miskin dan anak yatim.⁴⁶

⁴⁴ Muṣṭafā Dib al-Bugā, *at-Taḏhīb*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1989), hlm.249.

⁴⁵ Ibnu Qudāmah, *al-Mugnī*, (Kairo: Maktabah Qāhirah, 1968),Jilid VIII, hlm.462.

⁴⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntuan Qurban dan Aqiqah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.67.

Menurut 'Ulwān, hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan *aqiqah* antara lain:

- 1) Bukti pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT sekaligus manifestasi rasa syukur atas dianugerahi anak.
- 2) Menghidupkan sunah Nabi Muhammad SAW dalam meneladani Nabi Ibrāhīm as tatkala diuji oleh Allah SWT untuk mengkorbankan puteranya Ismā'il as.
- 3) Menjadi tebusan (*pidā*) bagi anak untuk memberikan syafa'at kepada orang tuanya kelak di akhirat.
- 4) Sebagai sarana untuk menampakan kegembiraan dalam melaksanakan syariat Islam dan bertambahnya keturunan mukmin yang akan memperbanyak keturunan umat Rasulullah di akhirat.
- 5) Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mempererat tali silaturrahim di antara anggota masyarakat untuk menyambut kehadiran anak yang baru lahir.
- 6) Menjadi sarana sosial untuk menghapus kemiskinan di tengah masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād*, Jilid I, hlm.106.

Bertolak dari uraian di atas, terdapat dua unsur pendidikan yang terlewat dari pemikiran al-‘Adawī, yakni yang pertama, pendidikan kalimat tauhid dengan mengundang aḥadīth dan *iqāmat* pada bayi yang baru lahir sebagaimana diuraikan terdahulu, dan yang kedua, kebutuhan asupan makanan berupa air susu ibu, karena lewat ASI yang diberikan oleh ibu memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan fisik dan ruhaninya kelak.

C. Penutup

Anak adalah generasi penerus yang akan menjadi mata rantai keberadaan manusia selanjutnya. Oleh sebab itu, kedua orang tuanya berkewajiban mengarahkan dan memberikan pendidikan terbaik pasca ia dilahirkan di dunia. Menurut Muṣṭafā al-‘Adawī, terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua orang tua pasca dikarunia anak, di antaranya adalah: selalu bersyukur kepada Allah SWT,

tidak mencela apabila lahir berparas buruk, memohon perlindungan kepada Allah SWT, men-tahnik dan mendoakan keberkahan, memberi nama yang baik dan melaksanakan *aqīqah*.

Walaupun tema-tema yang diperbincangkan bersifat tekstual dan tematik dengan membiarkan al-Qur’an dan al-Hadis berbicara sesuai dengan teksnya serta banyaknya mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadis sebagai pendukung argumentasinya.

Namun, pada intinya sentral pemikiran pendidikan anak pasca kelahiran lebih tertuju pada bagaimana mengembangkan dan mengarahkan ruhani anak agar berjalan sesuai dengan potensi baik (*fiṭrah*) yang dimilikinya sejak dalam kandungan, karena Islam telah memberikan dasar-dasar dan konsep pendidikan anak secara jelas. Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan pendidikan anak pada usia selanjutnya tidak akan mengalami hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Adawī, Muṣṭafā, *Tarbiyat al-Abnā wa Ṭā’ifah min Naṣāih al-Aṭibbā’i*, Jeddah: Majid ‘Aṣīrī, 1998.
- Al-Anṣārī, Zakariya, *Asna al-Maṭālib*, ttp.:tnp.,tt.
- Al-Bahūti, Manṣūr bin Yūnus, *Kassyāf al-Qinā ‘an Matan al-Iqnā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah,tt.
- Al-Bugā, Muṣṭafā Dib, *at-Taḥhib*, Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1989.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut: Dār Ṭauq an-Najāḥ, 2001.
- Al-Jauzī, Ibnu Qayyim, *Tukhfāt al-Maudūd bi ah-Kām al-Maulūd*, Damsyiq: Dār al-Bayān, 1971.

- Al-Khaṭṭāb, Muhammad, *Maṭwāhib al-Jalīl fī Syarh al-Mukhtaṣar al-Khalīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Khin, Muṣṭafā dan Muṣṭafā Dib al-Bugā, *Al-fiqh al-Manhajī 'Alā Mazhab asy-Syāfi'i*, Damsiyq: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Mūṣilī, Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā al-Mūṣilī*, Damsiyq: Dār al-Ma'mūn at-Turaṣ, 1984.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Tuntuan Qurban dan Aqiqah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- As-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, tt.
- As-Subkī, Tājuddin, *Jam'u al-Jawāmi'*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Asy-Syirbīnī, Ahmad Khatīb, *Mugni al-Muhtāj*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- At-Tarīmī, Sayyid Muhammad, *al-Wasāil asy-Syāfi'ah fī al-Aẓkār an-Nāfi'ah wa al-Aṭrād al-Jāmi'ah*, Beirut: Dār al-Ihyā al-'Ilm, 2000.
- At-Tirmizī, Muhammad bin Iṣā, *Sunan Tirmizī*, Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998.
- <http://ustadzaris.com/orang-teknik-mesin-yang-jadi-ulama>
- <https://tandaseru.id/mentahnik-bayi-ternyata-punya-berbagai-manfaat-dari-sisi-medis/>
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011..
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turaṣ, tt.
- Qudāmah, Ibnu, *al-Mugnī*, Kairo: Maktabah Qāhirah, 1968.
- Suraji, Imam, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis*, Pekalongan: STAIN Press, 2011.
- Ulum, M. M. (2018). PENERAPAN KONSEP TŪLU AZ-ZAMĀN MENURUT AZ-ZARNUJI DI PONDOK PESANTREN ASMA'CHUSNA KRANJI KEDUNGWUNI PEKALONGAN. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(2), 170-198.
- Ulwān, Abdullah Nāsiḥ, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islam*, Suriah: Dār as-Salām, tt.